

# Membangun Kesehatan Mental Generasi Alpha: Urgensi Konseling dalam Mengatasi Tantangan Bullying di Era Sosial Media Melalui Komunikasi Empati

Fitri Amelia Harahap <sup>1\*</sup>, Ahmad Sampurna <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Email: [fitriameliaharahap@gmail.com](mailto:fitriameliaharahap@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [ahmadsampurna@uinsu.ac.id](mailto:ahmadsampurna@uinsu.ac.id) <sup>2</sup>

## Histori Artikel:

*Dikirim* 22 Januari 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 10 Februari 2024; *Diterima* 15 Maret 2024; *Diterbitkan* 10 Mei 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi konseling dalam mengatasi tantangan bullying di era sosial media melalui komunikasi empati. Penelitian ini merupakan studi kualitatif-deskriptif dengan pendekatan fenomenologis untuk mengamati dan mendeskripsikan fenomena alami yang terjadi pada generasi alpha di era sosial media. Data penelitian diperoleh dari kasus bullying di sosial media, serta dari artikel jurnal dan literatur lain yang relevan. Analisis data penelitian ini melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian, dilakukan dengan pengujian triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa membangun kesehatan mental generasi Alpha melalui konseling menjadi esensial di era modern yang dipenuhi teknologi. Konseling menciptakan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan perasaan, membantu mereka mengelola stres teknologi dan tekanan sosial. Mengatasi bullying di era media sosial memerlukan komunikasi empatis, mendekati pelaku dengan kebijaksanaan, memberikan dukungan positif, dan menciptakan tempat aman untuk berbicara. Ini dapat membentuk budaya yang ramah, mendukung, dan mengajarkan nilai-nilai keberagaman serta rasa hormat terhadap sesama. Konseling dan komunikasi empatis bukan hanya solusi untuk masalah psikologis dan bullying, tetapi juga dasar yang kuat untuk kesejahteraan mental dan emosional generasi Alpha dalam dunia yang terus berubah.

**Kata Kunci:** Kesehatan Mental; Generasi Alpha; Urgensi Konseling; Tantangan Bullying; Sosial Media; Komunikasi Empati.

## Abstract

This research aims to determine the urgency of counseling in overcoming the challenges of bullying in the era of social media through empathetic communication. This research is a qualitative-descriptive study with a phenomenological approach to observe and describe natural phenomena that occur in the alpha generation in the social media era. Research data was obtained from bullying cases on social media, as well as from journal articles and other relevant literature. Analysis of this research data involves data reduction, data presentation, and conclusion. The validity of the research data was carried out using triangulation testing. The results of this research show that building the mental health of the Alpha generation through counseling is essential in the modern era filled with technology. Counseling creates a safe space to share experiences and feelings, helping them manage technological stress and social pressure. Addressing bullying in the age of social media requires empathetic communication, approaching the perpetrator with tact, providing positive support, and creating a safe place to talk. This can form a culture that is friendly, and supportive, and teaches the values of diversity and respect for others. Counseling and empathetic communication are not only solutions to psychological problems and bullying, but also a strong foundation for the mental and emotional well-being of the Alpha generation in an ever-changing world.

**Keyword:** Mental Health; Generation Alpha; Urgency of Counseling; Challenges of Bullying; Media Social; Empathetic Communication.

## 1. Pendahuluan

Dalam menghadapi tantangan kesehatan mental yang semakin kompleks, generasi alpha, yang tumbuh di tengah era digital, menemui risiko yang lebih tinggi terkait dengan fenomena *bullying* dalam media sosial. generasi alpha terpapar pada dunia maya sejak usia dini, menjadikan generasi alpha rentan terhadap pengalaman *bullying* yang lebih intens dan seringkali tanpa batas. *Bullying* di media sosial bukan lagi sekadar perundungan sebaya, tetapi juga melibatkan tekanan dari berbagai pihak, yang dapat meningkatkan dampak negatifnya pada kesehatan mental anak-anak.

Dalam penelitiannya, Oktaviana menyimpulkan bahwa fenomena *bullying* di media sosial telah mengalami evolusi dan menimbulkan dampak yang serius pada kesehatan mental generasi alpha. Oktaviana menyoroti bahwa karakteristik dari *bullying* di era digital ini tidak hanya mencakup aspek perundungan sebaya, tetapi juga melibatkan tekanan dari berbagai pihak, termasuk orang dewasa, anonim, dan bahkan pihak-pihak yang tidak dikenal secara langsung (Oktaviana, 2014). Dalam penelitiannya, Surlindia mengemukakan bahwa generasi alpha terpapar pada dunia maya sejak usia dini, yang berpotensi meningkatkan intensitas dan frekuensi *bullying* yang generasi alpha alami. Dengan terhubungnya anak-anak dengan teknologi sejak usia dini, risiko generasi alpha terhadap eksposur *cyberbullying* menjadi lebih tinggi, memberikan kontribusi pada tingginya tingkat stres dan kecemasan dalam kelompok usia ini (Surlindia, 2022). Chasanah *dkk* dalam jurnal penelitiannya menyoroti bahwa dampak negatif pada kesehatan mental anak-anak mencakup penurunan kepercayaan diri, peningkatan tingkat depresi, ansietas, dan bahkan dapat berujung pada masalah perilaku atau isolasi sosial. Chasanah *dkk* merinci bahwa perlunya penanganan serius terhadap *bullying* di media sosial ini memerlukan upaya konseling untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung pertumbuhan mental anak-anak (Chasanah *et al.*, 2015).

*Bullying* di era media sosial tidak hanya memperburuk dampak kesehatan mental, tetapi juga menimbulkan tantangan baru yang kompleks dalam upaya pencegahan dan penanganannya. Oleh karena itu, pendekatan konseling menjadi sangat penting dalam membantu generasi alpha mengatasi dampak negatif tersebut. Konseling tidak hanya berfokus pada penanganan gejala, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek psikologis yang mendasari perilaku *bullying*. Dalam hal ini, konseling dapat menjadi landasan untuk membangun ketahanan mental yang kuat pada anak-anak di era digital ini.

Hal ini sejalan dengan pendapat Elsitra dan Wjayanto yang disematkan dalam jurnal penelitiannya, bahwa pendekatan konseling memegang peran krusial dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di era media sosial. Elsitra dan Wjayanto menekankan bahwa konseling tidak hanya melibatkan individu yang menjadi korban *bullying*, tetapi juga melibatkan para pelaku, saksi, dan lingkungan secara keseluruhan. Elsitra dan Wjayanto menggarisbawahi pentingnya mengidentifikasi akar penyebab perilaku *bullying* dan bekerja menuju perubahan sikap dan norma yang mendukung lingkungan yang lebih inklusif dan peduli melalui kegiatan konseling (Elsitra & Wijayanto, 2021).

Urgensi konseling dalam menghadapi *bullying* di media sosial diperkuat oleh konsep komunikasi empati yang tidak hanya memahami perasaan dan perspektif korban, tetapi juga mengajarkan para pelaku *bullying* untuk lebih memahami dan mengelola emosi generasi alpha. Melalui konseling yang mengedepankan komunikasi empati, dapat diciptakan ruang yang aman bagi anak-anak generasi alpha untuk berbicara tentang pengalaman generasi alpha, meredakan beban mental, dan membangun keterampilan sosial yang positif.

Menurut Aulia *dkk*, melalui konseling, tidak hanya korban *bullying* yang mendapat dukungan untuk meredakan beban mental, tetapi para pelaku *bullying* juga diajak untuk memahami dampak negatif perilaku generasi alpha dan mengelola emosi dengan lebih baik. Pendekatan ini bukan hanya bertujuan untuk mengatasi trauma, tetapi juga untuk membentuk budaya media sosial yang lebih inklusif, di mana empati dan keterampilan komunikasi positif menjadi landasan bagi generasi alpha dalam menghadapi kompleksitas interaksi daring generasi alpha (Aulia *et al.*, 2024). Penelitian ini akan mengulas urgensi konseling sebagai solusi untuk mengatasi tantangan *bullying* di era sosial media, dengan menonjolkan pentingnya komunikasi empati sebagai fondasi utama dalam membimbing

generasi alpha melewati kompleksitas interaksi sosial daring. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan mendukung bagi kesehatan mental generasi alpha, yang memungkinkan generasi alpha tumbuh dan berkembang secara positif di tengah dinamika dunia digital.

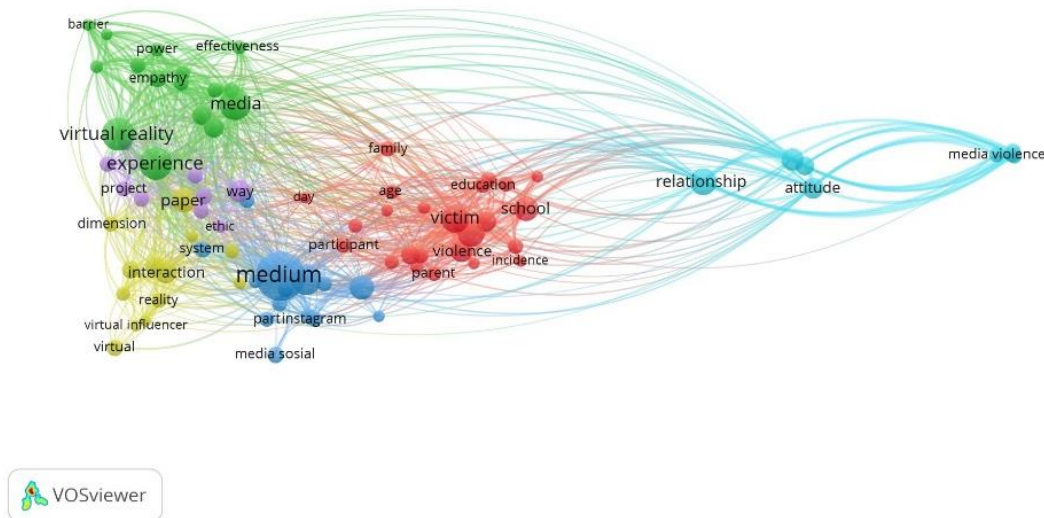
## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif-deskriptif dengan pendekatan fenomenologis yang digunakan untuk mengamati dan mendeskripsikan fenomena alami yang terjadi pada generasi alpha di era sosial media (Creswell, 2013; Notoatmodjo, 2012; Satori, 2009). Data penelitian diperoleh dari kasus *bullying* di sosial media, yang dianalisis melalui perangkat VOSviewer, serta dari artikel jurnal dan literatur lain yang relevan (Moleong, 2018; Pawito, 2008; Yusuf, 2014). Proses analisis data penelitian melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Untuk memastikan keabsahan data penelitian, dilakukan pengujian menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan mengumpulkan dan membandingkan data dari sumber penelitian, seperti observasi, dan analisis dokumentasi (Moleong, 2018).

## 3. Hasil dan Pembahasan

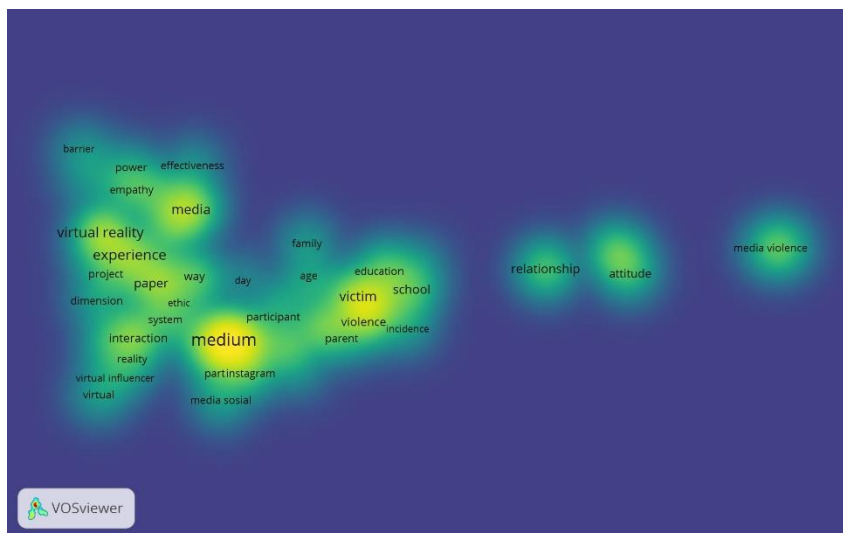
### 3.1 *Bullying* di Era Sosial Media

*Bullying* di era sosial media merupakan fenomena yang memunculkan dampak serius terutama bagi generasi alpha yang elekat dengan media sosial dalam kegiatan sosial mereka, mengingat sifat anonim dan penetrasi cepatnya. Media sosial memberikan platform di mana perilaku *bullying* dapat berkembang tanpa batas, dan korban seringkali menghadapi tekanan psikologis dan emosional yang signifikan. Anonimitas dalam dunia maya memberikan keberanian kepada para pelaku untuk melakukan tindakan destruktif, meningkatkan tingkat stigmatisasi. Dampak psikologis seperti kecemasan dan depresi diri dapat muncul akibat *bullying online*, yang secara serius mengancam kesejahteraan mental, terkhusus generasi alpha. Berdasarkan hasil observasi di sosial media dan analisis frekuensi melalui VOSviewer, peneliti mengidentifikasi perilaku *bullying* di era sosial media sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis Jaringan: *Bullying* di Sosial Media

Gambar di atas menunjukkan frekuensi dengan 5 jaringan yang saling terhubung. Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa jaringan yang tersebar cukup variatif dan pokok pembahasannya juga cukup luas. Untuk menganalisis pokok pembahasan yang kerap muncul, peneliti menganalisis *density* sebagai berikut:



Gambar 2. Analisis *Density*: *Bullying* di Sosial Media

Berdasarkan analisis data di atas, dapat dilihat bahwa jaringan yang kerap muncul adalah korelasi antara *bullying* di sosial media. Hal ini mengindikasikan bahwa diskursus *bullying* di sosial media bersifat signifikan.

### 3.2 Membangun Kesehatan Mental generasi alpha melalui Konseling

Membangun kesehatan mental generasi alpha menjadi perhatian utama dalam menghadapi dinamika zaman modern di mana teknologi mendominasi, hal ini menjadikan konseling muncul sebagai pendekatan yang sangat penting untuk membimbing dan memfasilitasi perkembangan kesehatan mental generasi alpha. Proses konseling menciptakan ruang aman di mana generasi alpha dapat berbagi pengalaman, perasaan, dan kekhawatiran generasi alpha tanpa takut dicap atau diabaikan oleh lingkungan sekitar. Menurut Opit dan Sagheghe, pendekatan konseling harus memperhatikan zaman modern dengan mengintegrasikan teknologi, mendengarkan aktif terhadap generasi alpha, dan memberikan dukungan holistik yang mencakup aspek mental, fisik, sosial, dan emosional. Ia juga menekankan perlunya inklusivitas dalam proses konseling, mengakui keragaman individu di dalam generasi alpha. Opit dan Sagheghe memandang proses konseling sebagai alat utama untuk membimbing dan memfasilitasi perkembangan kesehatan mental generasi alpha (Opit & Sagheghe, 2023).

Sementara Putri *dkk* menyoroti pentingnya menciptakan ruang aman di mana generasi ini dapat berbagi pengalaman tanpa takut dicap atau diabaikan oleh lingkungan sekitar. Putri *dkk* menekankan integrasi teknologi dalam konseling, pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek kesehatan, dan inklusivitas sebagai elemen kunci dalam membentuk generasi alpha yang tangguh dan adaptif di tengah dinamika zaman modern (Putri *et al.*, 2022).

Interaksi ini menjadi kunci dalam membantu mereka memahami dan mengelola stres serta tekanan psikologis yang mungkin timbul dari pengaruh teknologi dan tuntutan sosial. Melalui konseling, generasi alpha memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang krusial dalam menjalin hubungan yang sehat. Menurut Bhakti, pendekatan konseling yang berfokus pada interaksi menjadi sarana utama dalam membantu generasi alpha memahami dan mengelola tantangan kesehatan mental mereka yang

muncul dari kemajuan teknologi dan tekanan sosial (Bhakti, 2015). Gumilang menekankan bahwa interaksi dalam konseling dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap diri sendiri dan membantu generasi alpha mengembangkan keterampilan interpersonal yang esensial untuk membangun hubungan yang sehat. Menurutnya melalui pendekatan ini, konseling dapat menjadi alat efektif untuk membantu generasi alpha menghadapi tantangan zaman modern dan tumbuh secara holistik (Gumilang, 2015).

Lingkungan digital yang kompleks dan seringkali menantang juga dapat diatasi melalui bimbingan konseling, di mana generasi alpha diajarkan untuk menggunakan teknologi dengan bijak, mengelola tekanan akademis, dan menjaga keseimbangan hidup. Selain itu, peran konseling dalam membentuk identitas diri menjadi aspek kunci. Dalam proses ini, konselor membantu generasi alpha menjelajahi nilai-nilai, minat, dan tujuan hidup generasi alpha, membimbing mereka dalam mengenali potensi positif dan mengatasi ketidakpastian masa depan. Rimayati berpendapat bahwa melalui bimbingan konseling, generasi alpha dapat mengatasi kompleksitas dan tantangan lingkungan digital. Fokusnya terletak pada memberikan pemahaman kepada mereka tentang penggunaan teknologi yang bijak, kemampuan mengelola tekanan akademis, dan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan digital mereka. Menurut Rimayati, konseling juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas diri generasi alpha (Rimayati, 2023).

Dengan memahami diri sendiri secara lebih mendalam, generasi alpha dapat mengembangkan rasa percaya diri yang kokoh dan merancang tujuan hidup yang lebih bermakna. Dengan demikian, konseling bukan hanya menjadi alat untuk mengatasi masalah psikologis, tetapi juga fondasi untuk pembentukan individu yang sehat secara mental dan siap menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah.

### 3.3 Mengatasi Tantangan *Bullying* di Era Sosial Media melalui Komunikasi Empati

Tantangan *bullying* di era sosial media menimbulkan dampak yang cukup serius terutama bagi para korban yang rentan terhadap tekanan dan stigmatisasi. Komunikasi melalui media sosial memberikan ruang bagi perilaku *bullying* yang bisa lebih merusak karena bersifat anonim dan dapat menyebar dengan cepat. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang berfokus pada komunikasi empatis. Komunikasi empatis tidak hanya mencakup pemahaman terhadap perasaan dan pengalaman individu, tetapi juga melibatkan upaya untuk mengubah paradigma dan memberikan dukungan positif. Dalam menghadapi tantangan *bullying* di era sosial media, Hariguna *dkk* mengusulkan agar semua pihak untuk meningkatkan kesadaran terhadap dampak negatif *bullying* dengan memberikan edukasi tentang nilai-nilai seperti penghargaan terhadap perbedaan. Hariguna *dkk* juga menyematkan bahwa diperlukan suatu inisiatif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terhadap penggunaan teknologi untuk menciptakan atmosfer yang lebih aman dan mendukung di media sosial (Hariguna *et al.*, 2023).

Dalam menghadapi *bullying* di media sosial, penting untuk memahami bahwa para pelaku juga bisa mengalami masalah atau ketidakpuasan dalam hidup mereka. Melalui komunikasi empatis, kita dapat mencoba untuk mendekati mereka dengan kebijaksanaan dan kesabaran, mencari akar permasalahan yang mungkin menjadi pemicu perilaku mereka. Hal ini dapat membuka peluang untuk membantu para pelaku mengatasi masalah internal mereka tanpa harus merendahkan atau menghukum mereka secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunardi *dkk* yang menekankan pentingnya pendekatan empatik terhadap pelaku *bullying* di media sosial. Sunardi *dkk* menyarankan agar kita tidak hanya melihat perilaku mereka secara isolatif, melainkan mencoba memahami latar belakang dan masalah internal yang mungkin mereka hadapi. Komunikasi empatis perlu diterapkan terhadap korban *bullying* dengan cara memberikan dukungan yang dilandasi empati sehingga membantu meredakan rasa takut dan malu yang seringkali dirasakan oleh korban, serta membangun kepercayaan diri dan pemulihan secara keseluruhan (Sunardi *et al.*, 2023).

Selain itu, edukasi terkait etika bersosial media dan dampak negatif dari perilaku *bullying* perlu diperkuat melalui pendidikan yang tidak hanya ditujukan kepada para pelaku dan korban, tetapi juga kepada seluruh komunitas *online*, dengan mendorong norma positif dan perilaku bersosial media yang

inklusif akan dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua pengguna media sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliati *dkk* yang menekankan pentingnya memperkuat edukasi terkait etika bersosial media dan dampak negatif *bullying* dalam rangka menciptakan lingkungan *online* yang aman dan mendukung. Yuliati *dkk* merinci bahwa pendidikan ini tidak hanya harus ditujukan kepada pelaku dan korban, tetapi juga kepada seluruh komunitas *online*, dengan fokus pada pembentukan norma positif dan perilaku bersosial media yang inklusif. Yuliati *dkk* menekankan tanggung jawab bersama untuk membangun komunitas yang positif, menghindari penyebaran kebencian, dan mendorong sikap saling menghargai serta menghormati perbedaan (Yuliati *et al.*, 2023).

Dengan mengintegrasikan komunikasi empatis dalam penanganan *bullying* di era sosial media, kita dapat menciptakan budaya dalam sosial media yang lebih ramah dan mendukung, serta mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan rasa hormat terhadap sesama. Ini bukan hanya tentang mengatasi gejala, tetapi juga mengubah paradigma kolektif untuk membangun fondasi yang kuat bagi kesejahteraan mental dan emosional di dunia maya.

#### 4. Kesimpulan

Membangun kesehatan mental generasi alpha melalui konseling menjadi esensial dalam menghadapi tantangan zaman modern yang didominasi oleh teknologi. Konseling menciptakan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan perasaan, membantu mereka mengelola stres teknologi dan tekanan sosial. Selain itu, mengatasi *bullying* di era sosial media memerlukan komunikasi empatis. Dengan mendekati para pelaku dengan kebijaksanaan, memberikan dukungan positif, dan menawarkan tempat aman bagi korban untuk berbicara, kita dapat menciptakan budaya yang lebih ramah, mendukung, dan mengajarkan nilai-nilai keberagaman serta rasa hormat terhadap sesama. Dengan demikian, konseling dan komunikasi empatis tidak hanya mengatasi masalah psikologis dan *bullying*, tetapi juga membentuk dasar yang kuat bagi kesejahteraan mental dan emosional generasi alpha dalam dunia yang terus berubah.

#### 5. Daftar Pustaka

- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1).
- Bhakti, C. P. (2015). BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF: DARI PARADIGMA MENUJU AKSI. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2).
- Chasanah, U., Marliana, T., & Sulasmy, D. (2015). DAMPAK BULLYING PADA MAHASISWA KEPERAWATAN DI DKI JAKARTA DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN JIWA. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 5(1).
- Creswell, W. J. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Elsitra, G. N., & Wijayanto. (2021). WACANA PUBLIK DIGITAL DAN PEMETAAN KEBIJAKAN. *Journal of Politic and Government Studies*, 10(1).
- Gumilang, G. S. (2015). Urgensi Kesadaran Budaya Konselor dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (Mea). *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(2).

- Hariguna, T., Berlilana, & Waluyo, R. (2023). Sosialisasi Etika Penggunaan Media Sosial untuk Mencegah Bullying pada Siswa MTs Ushriyyah Purbalingga. *Jurnal ADIMAS*, 3(2).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Oktaviana, L. (2014). *Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Opit, H. C., & Sagheghe, V. B. (2023). STRATEGI PASTORAL KONSELING UNTUK MENGATASI TRADISI BIBLIOLATRI. *Jurnal Pastoral Konseling*, 4(1).
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Pelangi Aksara.
- Putri, W. K., Sofwan, M., & Noviyanti, S. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning Dengan Integrasi Teknologi Pada Siswa Kelas IV SDN 124/VIII Sidorejo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2).
- Rimayati, E. (2023). *Cyber Counseling: Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Digital*. PT. Asadel Liamsindo Teknologi.
- Satori, D. *dkk.* (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sunardi, Herman, Fitriah, & Mawarni, S. S. (2023). PELATIHAN MENCEGAH DAN MENGATASI CYBERBULLYING MELALUI ETIKA DI MEDIA SOSIAL STUDY KASUS: SMK INFORMATIKA WONOSOBO. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bumi Raflesia*, 6(3).
- Surlindia, F. (2022). *INTERAKSI KELUARGA PADA GENERASI ALPHA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK DI DESA PURWODADI KECAMATAN GISTING TANGGAMUS*. UIN Raden Intan Lampung.
- Yuliati, Mastanora, R., Arsa, Y., & Rahminda, L. (2023). The Role of Literacy in Addressing Media Exposure for 6th Grade Female Students at SD N 16 in Nagari Supayang. *Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 5(2).
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.